



Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Praktik Pembelajaran Merdeka Belajar

Jesika Aprilian Purba Siboro*¹, Helena Zepania Samosir², Fibra Ananta³,
Clara Theresia Lumbantoruan⁴, Antonia Lioncun br. Sitorus⁵, Christa
Voni Roulina Sinaga⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas HKBN Nommensen Pematangsiantar

Email: jesikapurbasiboro@gmail.com*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah, khususnya dalam membentuk karakter siswa melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang memadukan analisis dokumen kebijakan dan kajian teori pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menghadirkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada prinsip “merdeka belajar”, yaitu memberikan ruang kebebasan kepada siswa dalam menggali potensi diri sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan belajar mereka. Perangkat ajar yang digunakan, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki landasan spiritual kuat dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Keywords: *Kurikulum Merdeka; Pembelajaran; Merdeka Belajar*

Abstrak: This research aims to examine conceptually how the Independent Curriculum is implemented in learning practices in schools, especially in shaping student character through the dimension of the Pancasila Student Profile. This study uses a literature study method with a descriptive-qualitative approach, which combines the analysis of policy documents and the study of educational theory. The results of the study show that the Independent Curriculum presents a learning system that is oriented to the principle of "independent learning", which provides freedom for students to explore their potential according to their interests, talents, and learning needs. The teaching tools used, such as the Pancasila Student Profile Strengthening Project, not only support academic aspects, but also instill spiritual, social, and moral values in depth. Thus, learning in the Independent Curriculum not only focuses on the transfer of knowledge, but also the formation of a whole human being who has a strong spiritual foundation and is able to contribute to the life of the wider society.

Kata Kunci: *Independent Curriculum; Learning; Freedom of Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 yang menuntut generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu beradaptasi, serta memiliki karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan memberi kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan memerdekakan potensi setiap individu (Quratul Aini & Adiyono, 2023).

Dalam praktik pembelajaran, Kurikulum Merdeka diterapkan melalui berbagai strategi dan pendekatan, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk menemukan makna dari proses belajar, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam kelas menuntut adanya inovasi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan lingkungan belajar (Wanti & Chastanti, 2023).

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh sejumlah praktisi pendidikan dan akademisi menyoroti keberhasilan pendekatan *student-centered learning*, serta pentingnya fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah (Fitriyah & Wardani, 2022). Temuan lainnya menekankan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, kualitas perangkat ajar, serta dukungan kebijakan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini juga memperkuat bahwa praktik pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka bukan hanya teknis, tetapi bersifat sistemik dan kontekstual (Koesyono Efendi & I Wayan Suastra, 2023).

Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara konseptual dan empiris tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran di sekolah. Dengan membahas dimensi-dimensi utama dari Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian sentral kurikulum, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, tulisan ini juga dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman para pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas mengenai pentingnya transformasi pendidikan yang berakar pada karakter bangsa dan kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat normatif-konseptual dan berfokus pada analisis terhadap kebijakan pendidikan, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran di sekolah. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, antara lain dokumen resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap konsep-konsep kunci dalam Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila. Fokus utama analisis diarahkan pada pemahaman terhadap perangkat ajar, prinsip merdeka belajar, dan integrasi nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran. Hasil kajian ini kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif yang bersifat reflektif-kritis sebagai kontribusi teoritik bagi pengembangan praktik pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka: Defenisi dan Konsep

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kurikulum yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai respons strategis terhadap krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama di Indonesia. Kehadiran kurikulum ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan mencerminkan transformasi mendasar dalam paradigma pendidikan nasional. Ia menjadi manifestasi nyata dari kebijakan “Merdeka Belajar” yang bertujuan mendobrak sistem pendidikan yang selama ini dianggap terlalu kaku dan seragam, menuju arah yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Ibrahim et al., 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran dirancang secara lebih variatif dan kontekstual. Materi ajar tidak lagi bersifat seragam, tetapi disusun agar memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk benar-benar memahami konsep dan mengasah kompetensinya secara mendalam. Guru diberi kebebasan pedagogis untuk menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik, minat, serta kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang otonom, yang mampu merancang pembelajaran sesuai dengan konteks dan dinamika kelasnya.

Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter melalui proyek-proyek tematik yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Proyek-proyek ini tidak diarahkan untuk memenuhi target capaian pembelajaran mata pelajaran

tertentu, melainkan berfungsi sebagai wahana pembelajaran lintas disiplin yang berfokus pada pengembangan nilai, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Pemerintah menyediakan tema-tema proyek yang bisa dikembangkan secara fleksibel oleh satuan pendidikan (Noviantari & Agustina, 2023).

Lebih jauh, kurikulum ini juga mendorong pergeseran peran peserta didik dari objek menjadi subjek pembelajaran. Konsep *student agency* ditekankan, yakni hak dan kapasitas peserta didik untuk secara aktif mengambil peran dalam menentukan arah dan tujuan belajarnya. Siswa diajak untuk merefleksikan kemampuannya, menetapkan target belajar, serta bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih demokratis, personal, dan memberdayakan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Kurikulum Merdeka dibangun di atas dasar yang kuat, tidak hanya dari sisi teknis penyusunan atau struktur isi pembelajaran, tetapi juga dari sisi filosofis. Secara falsafah, Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk menghadirkan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Landasan filosofis ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan sejatinya bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan juga sarana untuk membentuk pribadi yang utuh—baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Gagasan utama di balik Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan dalam belajar, baik bagi guru maupun peserta didik. Dalam konteks ini, kebebasan bukan dimaknai sebagai ketiadaan arah, tetapi sebagai ruang untuk bertumbuh secara otentik. Guru diberikan keleluasaan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konteks lokal, dinamika kelas, dan kebutuhan murid. Sementara itu, siswa diberi kesempatan untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya, dengan menentukan tujuan belajar, menyesuaikan cara belajar, dan melakukan refleksi secara mandiri.

Falsafah kurikulum ini selaras dengan pemikiran pendidikan progresif, yang menempatkan pengalaman belajar sebagai pusat dari proses pendidikan. Alih-alih menekankan pada capaian akademik yang seragam, Kurikulum Merdeka justru berorientasi pada penguatan kompetensi esensial dan pembentukan karakter. Pendidikan tidak lagi diarahkan semata untuk memenuhi standar nilai tertentu, melainkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berpikir kritis, memiliki empati, bekerja sama, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah perangkat kebijakan teknokratis, melainkan sebuah manifestasi dari semangat baru dalam pendidikan: bahwa setiap anak berhak atas pembelajaran yang bermakna, relevan, dan membebaskan. Ia menjadi titik tolak bagi perubahan paradigma pendidikan Indonesia menuju

sistem yang lebih adaptif, partisipatif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik sebagai individu yang unik dan merdeka dalam belajar.

Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir dengan membawa sejumlah karakteristik khas yang mencerminkan perubahan paradigma pendidikan yang lebih adaptif dan humanistik. Tiga karakter utama yang menonjol dalam kurikulum ini adalah fleksibilitas, fokus pada kompetensi esensial, serta penekanan pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 atau yang dikenal sebagai *soft skills*.

Pertama, sifat fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang terdiferensiasi. Artinya, proses belajar tidak lagi bersifat seragam, melainkan dapat disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi unik setiap peserta didik. Selain itu, fleksibilitas ini juga memungkinkan penyesuaian pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Kedua, kurikulum ini menekankan pada penguasaan materi esensial. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak terbebani oleh banyaknya konten, tetapi justru memiliki cukup waktu untuk memahami konsep-konsep dasar secara mendalam. Kompetensi fundamental seperti literasi dan numerasi menjadi prioritas, karena keduanya merupakan pondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nari et al., 2023).

Ketiga, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai strategi utama dalam pengembangan karakter dan *soft skills*. Melalui kegiatan proyek yang dirancang berdasarkan tema-tema aktual dan kontekstual, peserta didik diajak untuk berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kreatif, serta membangun empati dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pembentukan *Profil Pelajar Pancasila*, yang menjadi visi besar dari arah pendidikan nasional. Dengan menggabungkan ketiga karakteristik ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi perangkat teknis pengajaran, tetapi juga menjadi instrumen transformasi pendidikan yang bertumpu pada potensi manusia. Ia menawarkan model pembelajaran yang lebih membebaskan, memerdekakan, dan menumbuhkan, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang ingin mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat (Suryati et al., 2023).

Prinsip Kurikulum Merdeka

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada perubahan struktur kurikulum, namun juga berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis yang mendalam. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar lebih bermakna,

relevan, dan kontekstual bagi peserta didik. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI menegaskan bahwa terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Pertama, pembelajaran harus disusun dengan menghargai kondisi unik setiap peserta didik. Tahap perkembangan dan capaian belajar siswa menjadi pijakan utama dalam mendesain pengalaman belajar yang adaptif. Dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik tersebut, proses belajar akan terasa lebih personal, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata mereka.

Kedua, prinsip pembelajaran sepanjang hayat menjadi semangat utama dalam proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi ujian semata, tetapi lebih dari itu, menanamkan fondasi agar mereka menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan terus bertumbuh sepanjang hidupnya.

Ketiga, pendekatan holistik ditekankan agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, nilai-nilai moral, serta kompetensi sosial. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, dengan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Keempat, pembelajaran harus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Ini berarti materi dan metode pengajaran dirancang dengan memperhatikan lingkungan sosial, budaya lokal, dan kondisi aktual tempat siswa hidup. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi bagian penting dari proses belajar, menjadikannya sebagai ruang dialog yang terbuka dan partisipatif.

Kelima, prinsip keberlanjutan menjadi pengingat bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran yang baik adalah yang terus mengalami penyempurnaan—baik melalui inovasi metode, maupun melalui evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks ini, praktik-praktik pengajaran yang bersifat rutin dan hanya berorientasi pada tes akhir perlu ditinggalkan. Umpan balik yang konstruktif dan dinamis menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman belajar yang hidup dan transformatif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, dan berdaya saing, sekaligus memiliki kesadaran nilai-nilai kebangsaan dan keberlanjutan kehidupan (Nari et al., 2023).

Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perangkat ajar memegang peran sentral sebagai sarana pendukung utama dalam proses pembelajaran. Perangkat ini mencakup beragam bahan yang dirancang untuk membantu guru dalam mengarahkan pembelajaran menuju pencapaian *capaian*

pembelajaran (CP) serta pembentukan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai orientasi akhir dari pendidikan nasional. Perangkat ajar tersebut tidak hanya terbatas pada buku teks pelajaran, tetapi juga meliputi berbagai bahan ajar pendukung yang lebih kontekstual dan aplikatif. Di antaranya termasuk modul ajar yang dirancang untuk memfasilitasi kegiatan belajar secara menyeluruh, rancangan tujuan pembelajaran yang sistematis, skema pembelajaran yang mendetail, hingga kurikulum operasional satuan pendidikan yang menjadi acuan implementasi kurikulum di tingkat sekolah.

Selain itu, terdapat pula proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi ciri khas dari pendekatan Kurikulum Merdeka. Proyek-proyek ini dirancang untuk mendorong pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 secara konkret melalui aktivitas-aktivitas lintas disiplin yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Keseluruhan perangkat ajar tersebut telah difasilitasi secara digital oleh pemerintah melalui platform pembelajaran yang dapat diakses oleh para pendidik. Hal ini bertujuan untuk memperluas akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, sekaligus memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih dan menyesuaikan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan tersedianya perangkat ajar yang variatif dan terstruktur ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi utuh peserta didik (Wanti & Chastanti, 2023).

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu komponen utama dalam perangkat ajar Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini bukan sekadar aktivitas tambahan dalam proses pembelajaran, melainkan merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai dasar yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional.

Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah representasi ideal peserta didik Indonesia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan kognitif, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, profil ini difungsikan sebagai acuan strategis dalam merancang kebijakan pendidikan, sekaligus sebagai orientasi pembelajaran di satuan pendidikan. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah jantung dari arah pendidikan yang hendak dicapai—yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Secara substansial, terdapat enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: Dalam upaya membangun generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang dalam karakter dan etika, Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Profil ini mengedepankan enam dimensi utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan

kreatif. Setiap dimensi ini menjadi pedoman untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh.

Dimensi pertama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, menuntut pembentukan spiritualitas dan etika yang kuat. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti bahwa sekolah harus menjadi tempat di mana peserta didik tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai agama dan moral. Di kelas, pembelajaran dapat disertai dengan refleksi tentang tindakan yang baik dan benar, serta penguatan karakter melalui pengajaran berbasis nilai.

Selanjutnya, berkebhinekaan global mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai dan merayakan perbedaan. Dalam dunia yang semakin terhubung, penting bagi siswa untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun ras. Melalui pembelajaran yang mengedepankan saling menghormati dan kerja sama antarbudaya, peserta didik tidak hanya belajar untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang sehat dan produktif dengan dunia luar.

Gotong-royong, sebagai salah satu nilai luhur bangsa Indonesia, mengajarkan pentingnya kolaborasi dan kepedulian sosial. Dalam praktik pembelajaran, nilai ini bisa diwujudkan melalui kerja kelompok di mana peserta didik tidak hanya belajar bersama, tetapi juga saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan-kegiatan berbasis kolaborasi seperti proyek komunitas atau kegiatan sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan semangat gotong-royong ini.

Dimensi mandiri juga sangat penting, mengingat kemandirian adalah salah satu ciri penting dari individu yang mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Pembelajaran yang mengutamakan kemandirian dapat diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan dan melaksanakan tugas atau proyek mereka sendiri, serta mengevaluasi hasilnya secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menjadi pembelajar yang aktif, tetapi juga pribadi yang bisa mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar.

Selanjutnya, bernalar kritis mendorong peserta didik untuk berpikir secara objektif dan rasional. Dalam praktiknya, pembelajaran yang mengedepankan nalar kritis mengajarkan siswa untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi yang mereka terima. Diskusi, debat, dan pemecahan masalah berbasis bukti merupakan beberapa cara untuk melatih kemampuan ini, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan dunia profesional.

Akhirnya, kreatif adalah dimensi yang mendorong siswa untuk tidak hanya mencipta, tetapi juga menemukan solusi baru terhadap berbagai

tantangan yang dihadapi. Pembelajaran yang mengedepankan kreativitas akan mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan, mengeksplorasi ide-ide baru, dan berinovasi dalam menyelesaikan masalah. Ini tidak hanya berlaku dalam mata pelajaran seni, tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti matematika dan sains, di mana kreativitas dalam berpikir sangat dibutuhkan. Dengan mengintegrasikan keenam dimensi ini dalam setiap aspek pembelajaran, sekolah tidak hanya mencetak individu yang unggul dalam akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki karakter dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara holistik, mengembangkan potensi diri, dan menjadi warga negara yang berkarakter, berpikir kritis, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Faiz & Faridah, 2022).

2. Beriman, Berakhlak Mulia dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pembelajaran yang menyeluruh dalam konteks Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Setiap dimensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila mengedepankan nilai-nilai luhur yang membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, alam, serta negara. Dimensi ini juga melibatkan pengembangan karakter yang holistik, mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi landasan moral yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam aspek ini, pelajar diharapkan mampu mencerminkan sifat-sifat Ilahi, seperti kasih dan sayang, dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akhlak beragama menjadi pilar pertama yang memotivasi pelajar untuk senantiasa menjalankan ibadah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk menjaga akhlak pribadi, yang mencakup rasa peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan. Dalam hubungan dengan sesama, pelajar juga dibimbing untuk mengedepankan akhlak kepada manusia dengan menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan kemanusiaan.

Berkebhinekaan global merupakan dimensi yang menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan ras. Peserta didik diajarkan untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya yang ada, baik budaya lokal maupun budaya dunia. Hal ini tidak hanya mencakup penghargaan terhadap budaya lain, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara interkultural. Dengan demikian, para pelajar mampu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat dunia tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri.

Selanjutnya, gotong-royong menjadi nilai yang sangat dijunjung dalam konteks pembelajaran. Pelajar diharapkan dapat berkolaborasi, bekerja sama, dan berbagi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Gotong-royong mengajarkan nilai kepedulian dan solidaritas yang sangat penting untuk membangun kerja sama yang harmonis antarindividu. Dengan begitu, para pelajar tidak hanya belajar tentang pengetahuan, tetapi juga bagaimana berkontribusi aktif dalam membangun kebersamaan.

Mandiri, sebagai dimensi yang sangat relevan dalam konteks pendidikan, menuntut pelajar untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kemandirian ini mencakup kesadaran diri untuk terus mengembangkan potensi dan mengatur perilaku secara mandiri. Pelajar yang mandiri mampu menghadapi tantangan dalam pembelajaran dengan penuh disiplin dan tanggung jawab, serta mampu mengelola waktunya dengan efektif. Pembelajaran berbasis kemandirian mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan arah dan tujuan hidup mereka.

Bernalar kritis adalah kemampuan yang memungkinkan pelajar untuk memproses informasi secara objektif dan sistematis. Dalam dunia yang penuh dengan informasi yang cepat berkembang, keterampilan ini sangat penting untuk membantu pelajar menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang mendalam dan rasional. Pengajaran yang mengedepankan keterampilan bernalar kritis mendorong pelajar untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi untuk berpikir kritis tentang kebenaran dan relevansi informasi yang mereka peroleh.

Terakhir, kreatif menjadi dimensi yang tidak kalah penting dalam pengembangan diri peserta didik. Kreativitas mengajak pelajar untuk berpikir di luar batas-batas konvensional, menghasilkan gagasan orisinal, serta menemukan solusi inovatif terhadap berbagai masalah. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas bukan hanya terbatas pada pengembangan karya seni, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, dan matematika, di mana kreativitas menjadi faktor kunci dalam pemecahan masalah dan penciptaan inovasi.

Implementasi semua dimensi ini dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran di sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun moral. Pendidikan yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai luhur ini akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pengembangan karakter dan kompetensi, dengan pendekatan yang menekankan pembentukan insan yang utuh melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga membangun nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik. Pendekatan ini membuka ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupannya.

Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi proses tumbuhnya kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, mendorong gotong royong dalam suasana belajar yang kolaboratif, serta memperkuat identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya reformasi teknis dalam pendidikan, tetapi juga merupakan transformasi paradigma yang berpihak pada peserta didik—menyiapkan mereka menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, berkebhinekaan, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sesuai dengan semangat pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Ibrahim, I., Husnah, A., Fadillah, A. R., Eriska, E., & Amanda, S. (2024). Preparation For The Implementation Of The Independent Curriculum. *Journal Analytica Islamica*, 13(1), 101. <https://doi.org/10.30829/jai.v13i1.18427>
- Koesyono Efendi, F., & I Wayan Suastra. (2023). Implementation of The Independent Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(2), 149–153. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i2.363>
- Nari, N., Khaidir, C., Arif, Y., Gistituati, N., Rusdinal, R., & Intes, A. (2023). The Strategy of the School Principle in the Implementation of the Independent Curriculum. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(2), 174–186. <https://doi.org/10.55849/lingeduca.v2i2.310>
- Noviantari, I., & Agustina, D. A. (2023). Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 465. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71154>

- Quratul Aini, & Adiyono. (2023). Implementation of an Independent Curriculum in Supporting Students' Freedom to Create and Learn. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3). <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.187>
- Suryati, L., Ambiyar, & Jalinus, N. (2023). Evaluation of the Implementation of the Independent Curriculum with a Technology-based Learning Model. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 438–447. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.66635>
- Wanti, L., & Chastanti, I. (2023). Analysis of preparation in the independent curriculum implementation: Case study on IPAS learning. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 5(2), 250. <https://doi.org/10.20527/bino.v5i2.15493>